**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI AKADEMIK DENGAN *SCHOOL WELL- BEING* PADA SISWA SMKN 4 YOGYAKARTA**

Fatmanita Cahyani

Universitas Mercu Buana Yogyakarta [fatmanitacahyani@gmail.com](mailto:fatmanitacahyani@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well- being* pada siswa SMKN 4 Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara efikasi diri akademik *dengan school well-being* pada siswa SMKN 4 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 4 Yogyakarta sebanyak 129 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan Skala efikasi diri akademik dan *school well-being*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar r = 0,314 dan p = 0,001 (p < 0,01). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMKN 4 Yogyakarta. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan nila koefisien determinasi (R2) sebesar 0,098 bahwa efikasi diri akademik mempengaruhi *school well-being* sebesar 10,1 dan sisanya 89,9 disebabkan oleh faktor lainnya.

**Kata Kunci :** efikasi diri akademik., *school well-being*

# THE RELATIONSHIP BETWEEN ACADEMIC SELF-EFFICACY WITH SCHOOL WELL-BEING IN VOCATIONAL SCHOOL 4 STUDENTS IN YOGYAKARTA

Fatmanita Cahyani

University of Mercu Buana Yogyakarta [fatmanitacahyani@gmail.com](mailto:fatmanitacahyani@gmail.com)

Abstract

This research aims to determine the relationship between academic self-efficacy and school well-being in SMKN 4 Yogyakarta. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between academic self-efficacy and school well-being in students of SMKN 4 Yogyakarta. The subjects in this study were 129 students of SMKN 4 Yogyakarta. Data collection is done by academic self-efficacy scale and school well-being. The analytical method used in this study is Karl Pearson Product Moment Dri correlation. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient of r = 0,314 and p = 0,001 (p < 0,01). These results indicate that there is a positive relationship between academic self-efficacy and school well-being in students of SMKN 4 Yogyakarta. Acceptance of the hypothesis in this study shows the value of the coefficient of determination (R2) of 0,098 that academic self-efficacy affects school well-being by 10,1 and the rest 89,9 is caused by other factors.

**Keywords:** academic self-efficacy, school well-being

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki peranan yang penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia terutama pada seorang pelajar untuk menjadi generasi yang berkualitas sehingga nantinya akan lebih bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan dan proses pembelajaran ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Rachmah, 2016). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Indonesia membagi jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menenngah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan bentuk lain yang sederajat.

Menurut Windarto (2013) salah satu jenis pendidikan menengah formal yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan keterampilan diri untuk dapat hidup secara mandiri di kemudian hari. SMK juga dipandang dan diharapkan mampu menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi untuk memenuhi kebutuhan DU/DI (Dunia Usaha & Dunia Industri) dan tantangan global, sedangkan pada kenyataannya pelaksanaan kurikulum SMK saat ini belum sesuai perlu dilakukan identifikasi kembali dan pemilihan materi pengajaran yang relevan dengan dunia kerja (Fathoni & Pramono, 2014). Berdasarkan pendapat Triatna (dalam Fathoni & Pramono,2014) rendahnya mutu lulusan pendidikan kejuruan disebabkan pembelajaran pendidikan kejuruan yang tidak respon terhadap perkembangan teknologi, guru tidak kompeten dan

minimnya penyediaan fasilitas di pendidikan kejuruan.

Dilansir dari berita online KOMPAS.com ada beberapa kendala yang terjadi pada siswa yang menemupuh pendidikan di SMK, salah satunya kendala dari sekolah yang terdiri atas kurikulum yang belum disesuaikan dengan industri yang ada, pengaturan waktu belajar dan waktu praktek kerja (terlalu singkat), dan rendahnya motivasi siswa didalam berkerja praktek karena tidak ada persiapan didalam budaya kerja yang benar sebagai bekal siswa kerja praktek. Hal ini juga didukung dengan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan minimnya fasilitas penunjang pendidikan, menekan, dan membosankan yang akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi (Khatimah, 2015). Munculnya keprihatinan inilah akhirnya membentuk sebuah konsep kesejahteraan siswa yaitu pendidikan alternatif terpilih dan intervensi yang menekankan kesejahteraan dan pengembangan holistik pada siswa (O’Brien, 2008). Konsep pada kesejahteraan siswa ini harus mendapatkan perhatian dari sekolah. Morris, (2009) mengatakan bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama dan sudah saatnya sekolah dapat memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidiknya.

Perasaan sejahtera dan nyaman di sekolah dapat membuat siswa mengembangkan dirinya secara optimal (Noble & Wyatt; dalam Handrina & Ariati, 2017). Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya, oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kondisi dimana siswa merasa nyaman, senang dan berharga saat berada di sekolah, karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Rasa nyaman, senang, dan berharga tersebut dapat terjadi apabila siswa memiliki penilaian yang positif

terhadap sekolahnya. Penilaian siswa ini dapat disebut sebagai *school well-being* (Firmanila & Sawitri, 2015).

Konu dan Rimpela (2002) mendefiniskan kesejahteraan sekolah *(school well-being)* yaitu keadaan dimana seorang siswa mencapai kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang berkaitan dengan peran pentingnya pengajaran, pembelajaran dan lingkungan sekitar individu. Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002) menyatakan *school well- being* merupakan suatu keadaan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang berdasarkan kebutuhan material dan non-material. Aspek-aspek school well-being menurut Konu & Rimpela (2002) terdiri dari 4 yaitu:

1. **Kondisi sekolah*,* aspek ini termasuk ke dalam lingkungan fisik di sekitar sekolah dan lingkungan di dalam sekolah, yang meliputi lingkungan kerja yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu, dll.**
2. **hubungan sosial, aspek ini mengacu pada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan siswa-guru, hubungan dengan teman sekolah dinamika kelompok, intimidasi, kerja sama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan suasana organisasi sekolah secara keseluruhan.**
3. **Pemenuhan diri, aspek ini merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat.**
4. **Kesehatan, aspek ini adalah sumber daya dan bagian penting dari kesejahteraan menurut Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002). *Health* (status kesehatan) ditinjau dalam bentuk yang sederhana, yaitu tidak adanya siswa yang sakit-sakitan**

Hasil penelitian Nidianti & Desiningrum (2015) tentang *school well- being* menunjukkan bahwa 22,4% siswa

berada pada kategori rendah. Pada penelitian Azizah & Hidayati (2015) menunjukkan *school well-being* siswa di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, menemukan bahwa 0,52% siswa berada pada kategori rendah, sebesar 23,03 siswa berada pada kategori sedang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 November 2019 melalui wawancara langsung dan chat lewat via *whatsapp*. Peneliti melakukan wawancara kepada 6 siswa yang bersekolah di salah satu SMK di Yogyakarta. Diperoleh 5 siswa yang mengalami ketidaksejahteraan pada *school well-being*. Siswa tersebut mengatakan bahwa merasa tidak nyaman dengan kondisi kelas yang tidak nyaman karena panas, pengap, subjek juga kurang mempunyai hubungan baik denngan guru dan temannya selama dikelas, subjek juga merasa kurang diberi apresiasi atas apa yang sudah siswa lakukan atau kerjakan, kelas yang kotor juga membuat siswa menjadi tidak nyaman karena ada yang alergi debu, kelas yang kurang luas tapi siswanya banyak menjadikan kelas tersebut gaduh dan bising.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa *school well-being* dari lima subjek yang diwawancarai menunjukkan gejala-gejala *school well-being* yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian (Nidianti & Desiningrum, 2015) mengenai *school well-being* penting dilakukan khususnya pada siswa Sekolah Kejuruan untuk lebih menekankan pada kinerja praktik, fasilitas penunjang pendidikan (tempat praktik) dan pengalaman kerja karena siswa-siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat menjadi tenaga kerja yang siap pakai dan juga mendapat masukan dari kalangan akademisi agar kebijakan pemerintah mendorong peningkatan kualitas pendidikan kejuruan semakin maksimal hasilnya (KOMPAS.com). Adanya *school*

*well being* yang tinggi menjadikan seorang siswa lebih memahami akan kondisi sekolahnya, hubungan sosial, pemenuhan diri siswa disekolah serta status kesehatan siswa itu sendiri (Konu & Rimpela (2002).

Menurut beberapa hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi *school well- being*, yaitu: (1) efikasi diri akademik, yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan Firmanila & Sawitri, (2015), (2) *internal locus of control*, yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan Handrina & Ariati (2017), (3) *adversity intelligence*, yaitu berdasarkan penelitian Rohman & Fauziah, (2016), (4) penyesuaian sosial, yaitu berdasarkan penelitian Azizah & Hidayati, (2015).

Berdasarkan dari beberapa faktor *school well-being* diatas, peneliti memilih efikasi diri akademik sebagai fakor utama yang mempengaruhi *school well-being* dalam penelitian ini. Alasan pemilihan efikasi diri akademik sebagai faktor utama yang mempengaruhi *school well-being* karena belum banyak penlitian yang mengungkap faktor internal yang berkontribusi pada *school well-being* siswa, Penelitian yang dilakukan Firmanila & Sawitri, (2015) salah satunya mengungkap seberapa jauh keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik, siswa dengan efikasi diri akademik rendah cenderung menghindari banyak tugas belajar, khususnya menantang. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri akademik tinggi justru akan menghadapi setiap tugas belajar yang menantang. Siswa dengan efikasi diri akademik tinggi juga lebih tekun berusaha dalam mengerjakkan tugas-tugas akademik dibandingkan siswa dengan efikasi diri akademik rendah, dan menilai lingkungan secara lebih positif. Penilaian positif ini tercermin bagaimana ia menilai seberapa nyaman ia beraktifitas di sekolahnya (Lent, Brown, & Hackett; dalam Frimanila & Sawitri 2015).

Menurut Bandura (1995), efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai penilaian diri sendiri atas suatu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai hasil prestasi berdasarkan tingkatan yang ditunjuk. Perry, DeWine, Duffy dan Vance (2007) mengemukakan bahwa konstruk *self-efficacy* akademik, atau kepercayaan yang dirasakan dalam kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan akademis. Menurut Bandura (1995) menyatakan terdapat tiga dimensi efikasi diri akademik yaitu:

1. **Tingkat kesulitan tugas *(Level),* dimensi ini mengacu pada variasi di berbagai tingkat tugas, seperti masalah dalam memecahkan tugas matematika yang semakin kompleks dan sulit.**
2. **Kemantapan keyakinan (*Generality),* dimensi ini berkaitan dengan transfer keyakinan *self-efficacy* di seluruh kegiatan, seperti berbagai mata pelajaran akademik atau materi pelajaran yang berbeda yang sudah diberikan. Dalam kata lain seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung dapat menguasai beberapa bidang, sebaliknya seseorang yang memiliki keyakinan diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang dalam hal mengerjakan tugas- tugasnya.**
3. **Tingkat kekuatan (*Strength),* Kekuatan efikasi yang dirasakan diukur dengan derajat kepastian bahwa seseorang dapat `melakukan tugas yang diberikan. Ketergantungan mereka pada kriteria penguasaan kinerja daripada kriteria normatif atau lainnya. Sebagai contoh, siswa menilai kepastian mereka bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah matematika dengan berbagai kesulitan, bukan seberapa baik yang mereka harapkan**

dibandingkan dengan siswa lain (Bandura & Schunk, 1981).

Bandura (1995) menjelaskan bahwa efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai penilaian diri sendiri atas suatu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai hasil prestasi berdasarkan tingkatan yang ditunjuk. Matta, Nurmi, dan Stattin (2007) menunjukkan bahwa orientasi prestasi, *well-being*, keterlibatan dengan sekolah, dan aturan-aturan sekolah memiliki hubungan satu sama lain. Pencapaian prestasi siswa berkontribusi dengan tingginya *well-being* siswa, keterlibatan dengan sekolah, dan rendahnya perilaku yang melanggar aturan, yang kemudian akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam pencapaian prestasi berkaitan dengan gejala depresi, rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas-aktivitas di sekolah, serta meningkatnya pelanggaran norma-norma di sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu “apakah ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMKN 4 Yogyakarta?

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMKN 4 Yogyakarta.. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 129 orang yang memiliki karakteristik sebagai siswa SMK. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui skala *school well-being* yang menggunakan skala peneliti sebelumnya Harwatiningsih (2020) yang sudah disesuaikan berdasarkan aspek Konu & Rimpela (2002) terdiri dari 19 pernyataan dan skala efikasi diri akademik yang menggunakan skala peneliti sebelumnya

Janatin (2015) yang sudah disesuaikan berdasarkan dimensi Bandura (1995) terdiri dari 31 pernyataan. Metode skala pada penelitian ini menggunakan skala model Likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Nilai jawaban untuk pernyataan favorabel berkisar dari 4-1 dan nilai jawaban untuk pernyataan unfavorabel nilai berkisar 1-4.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 20.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi Data Hipotetik

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Hipotetik** | |  |  |  |
|  | **N** | **Min** | **Maks** | **Mean** | **SD** |
| ***School Well-Being*** | **129** | **19** | **76** | **47,5** | **9,5** |
| **Efikasi Diri**  **Akademik** | **129** | **31** | **124** | **77,5** | **15,5** |

Tabel 2. Deskripsi Data Empirik

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** |  |  | **Empirik** | |  |
|  | **N** | **Min** | **Maks** | **Mean** | **SD** |
| ***School Well- Being*** | **129** | **37** | **74** | **56,41** | **4,824** |
| **Efikasi Diri Akademik** | **129** | **51** | **97** | **75,45** | **8,805** |

Uji normalitas menggunakan teknik analisis model Kolmogorov Smirnov Test. Uji normalitas pada variable penyesuaian diri menunjukkan KS-Z = 0.092 dengan p = 0,009 berarti sebaran data mengikuti

sebaran data yang tidak normal.

Selanjutnya untuk variabel dukungan sosial keluarga diperoleh KS-Z = 0,053 dan p = 0,200 berarti sebaran data mengikuti sebaran data yang normal.

Menurut Hadi (2015) data yang jumlah nya lebih dari 30 dikatakan dapat mengikuti sebaran normal atau sangat mendekati normal. Data dalam penelitian ini menggunakan subyek berjumlah 129 orang, sehingga untuk variabel *school well- being* dapat dikatakan terdistribusi normal. Hasil uji lineritas diperoleh F = 15,156 dan p = 0,000 berarti hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* merupakan hubungan yang linier. Hasil analisis *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi r = 0,314 dan p = 0,001 (p < 0,01) yang berarti ada korelasi positif antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMKN 4 Yogyakarta, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis data juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) diperoleh sebesar 0,098 menunjukkan bahwa efikasi diri akademik mempengaruhi *school well-being* sebesar 10.1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 89,9% disebabkan oleh faktor lain.

Hasil kategori variabel *school well- being*, rerata dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil sebesar 48 % untuk kategori tinggi, 51 % untuk kategori sedang, dan 1 % untuk kategori rendah. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *school well-being* pada siswa SMKN 4 Yogyakarta cenderung sedang.

**Tabel 3. Kategorisasi skor skala *school well- being***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **1.σ)** | **38** |  |  |
|  | **Total** | **129** | **100%** |

Sedangkan hasil kategori variabel efikasi diri akademik rerata dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil 2,5

% untuk kategori tinggi, 92,5 % untuk kategori sedang, dan 5 % untuk kategori rendah. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga mahasiswa perantau cenderung sedang.

Tabel 4. Kategorisasi skor skala efikasi diri akademik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategorisasi** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Persentase** |
| **Tinggi** | **X ≥ (µ +**  **1.σ)** | **X ≥**  **93** | **3** | **2,5%** |
| **Sedang** | **(µ - 1.σ)**  **≤ X < (µ**  **+ 1.σ)** | **62 ≤**  **X < 93** | **119** | **92,5%** |
| **Rendah** | **X < (µ -**  **1.σ)** | **X**  **< 62** | **7** | **5%** |
|  |  | **Total** | **129** | **100%** |

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *school well- being* pada siswa SMKN 4 Yogyakarta. Efikasi diri akademik merupakan sebagai penilaian pada diri sendiri atas suatu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai hasil prestasi berdasarkan tingkatan yang ditunjuk Bandura (1995).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMKN 4 Yogyakarta. Hal ini menunjukkan semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi *school well-*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategorisasi** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Persentase** |
| **Tinggi** | **X ≥ (µ +**  **1.σ)** | **X ≥**  **57** | **62** | **48%** |
| **Sedang** | **(µ - 1.σ)**  **≤ X < (µ**  **+ 1.σ)** | **38 ≤**  **X < 57** | **66** | **51%** |
| **Rendah** | **X < (µ -** | **X <** | **1** | **1%** |

*being* pada siswa SMK. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri akademik maka semakin rendah *school well-being* pada siswa SMK. Hasil kategorisasi skor subjek penelitian memiliki *school well-being* pada kategori tinggi sebesar 48% (62 subjek), kategori

sedang sebesar 51% (66 subjek) dan

kategori rendah sebesar 1% (1 subjek). Sumbangan efektif efikasi diri akademik dalam mempengaruhi *school well-being* sebesar 10,1% sedangkan 89,9% disebabkan oleh faktor lain yaitu faktor internal, meliputi penyesuaian sosial, *internal locus of control*, dan *adversity intelligence* dan faktor ekternal, meliputi iklim perilaku kelas.

Saran untuk subjek dengan adanya penelitian ini, efikasi diri akademik yang dimiliki subjek dapat meningkatkan *school well-being* pada siswa, oleh karena itu disarankan kepada subjek untuk dapat meningkatkan efikasi diri akademik yang dimiliki dengan cara mengacu pada keyakinan individu bahwa seorang siswa dapat dengan penuh semangat melakukan tugas-tugas akademik yang diberikan pada tingkat yang ditunjuk, hal ini juga dapat sebagai penyelesaian tugas atau pemecahan permasalahan tugas yang kompleks.

Saran untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan di sekolah, tidak hanya faktor internal, seperti pusat kendali internal, dan kecerdasan menghadapi rintangan, namun juga dapat mempertimbangkan faktor eksternal, seperti iklim perilaku kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Andriany, N, F & Setyawan, I. (2016). Adversity intelligence dan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas XI dan XII. *Jurnal Empati*, 5 (1), 24-27.

Azizah A. & Hidayati F. (2015). Penyesuaian sosial dan school well- being: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Empati*, 4 (4),

84-89.

**Azwar. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*.**

Yogyakarta : Pustaka Pelajar

**Azwar. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*.**

Yogyakarta : Pustaka Pelajar

**Bandura, A (1995). Self-efficacy and educational development*. Self- efficacy inchanging societies*. Cambridge University Press.**

**Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: *The Exercise of Control. Self-Efficacy*. NewYork:W.H. Freeman and Company.**

Baron, R, A & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Bornstein, H, M, Davidson., L, Keyes, M,L., & Moore, A, K. (2008). Positive development across the life course.

Fathoni, A & Pramono. (2014). Pendidikan sistem ganda (PSG) pada smk muhammadiyah 3 karanganyar special otomatif. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 24(1).

Ferla, J, Valcke, M & Cai, Y. (2009). Academic self-efficacy and academic self concept: Reconsidering structural relationship. Learning and individual differences. *Jurnal Homepage*. Vol, 19, 499-505.

Firmanila, F. & Sawitri R,D. (2015).Hubungan antara efikasi diri akademik dengan school well-being pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati*. 4(2), 214-

218.

Hadi, S. (2016). Metodologi Riset.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handriani, I, A, G. & Ariati, J. (2017). Hubungan antara Internal Locus of Control dengan School Wellbeing pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Jurnal Empati, 6 (1), 252-

256.

Harwatiningsih, N, E. (2020). Hubungan antara kemampuan emati dengan kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7 di SMP X Palangka Raya. Skripsi. Fakultas

Psikologi.Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Janatin, M. (2015). Hubungan antara self efficacy dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD se-gugus kecamatan Bantul tahun ajaran 2014/2015. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Khatimah, H.(2015). Gambaran school well- being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*.Vol 4(1).

**Kompas.com. (2017, 14 September). Kendala SMK belum menggunakan pendidikan dengan benar. Diakses pada 15 Desember 2019, dari** [**https://www.kompasiana.com/sagu**](https://www.kompasiana.com/sagu%09tiono/59b9f4e35039330c7b50f982/%09enda%09a-smk-belum-mengunakan%09pendidikan-sistem-ganda-dual%09system-dengan-benar)

[tiono/59b9f4e35039330c7b50f982/](https://www.kompasiana.com/sagu%09tiono/59b9f4e35039330c7b50f982/%09enda%09a-smk-belum-mengunakan%09pendidikan-sistem-ganda-dual%09system-dengan-benar)

[enda a-smk-belum-mengunakan](https://www.kompasiana.com/sagu%09tiono/59b9f4e35039330c7b50f982/%09enda%09a-smk-belum-mengunakan%09pendidikan-sistem-ganda-dual%09system-dengan-benar)

[pendidikan-sistem-ganda-dual](https://www.kompasiana.com/sagu%09tiono/59b9f4e35039330c7b50f982/%09enda%09a-smk-belum-mengunakan%09pendidikan-sistem-ganda-dual%09system-dengan-benar)

[system-dengan-benar](https://www.kompasiana.com/sagu%09tiono/59b9f4e35039330c7b50f982/%09enda%09a-smk-belum-mengunakan%09pendidikan-sistem-ganda-dual%09system-dengan-benar)

**Konu, A, & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the School Well-being model. *Health Education Research*, 17 (6), 732-742.**

**Konu, A, & Rimpela, M. (2002). Well being in schools: a conceptual model.*Journal of Health***

***Promotion International*, 17 (1),**

79-87.

Lent, W, R, Hackett, G, & Brown, D, S.(2000). Contextual supports and barriers to career choice a social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology*. Vol 47(1), 36-

49.

Listiara, A., & Alsa A. (2011). Esensi bersekolah bagi siswa berisiko di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal*

***Psikologi*. 38(2), 164-175.**

Matta, S., Nurmi, J. E., & Stattin, H. (2007). Achievement orientations, school adjustment, and well-being: A longitudinal study. *Journal of Research on Adolescence*.17, 789-812. doi: 10.1111/j.15327795.2007.00547.x

**Morris I, (2009). Teaching happiness and well-being in school. *Learning to ride elephants*.**

Nidianti, W, E. & Desiningrum, D, R. (2015). Hubungan antara school well- being dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 202-207.

**O’Brien, M. (2008). Well-being and Post- Primary Schooling. *A review of the literature and research*. National Council for Curriculum and Assessment.**

Perry, C, J, DeWine B, D, Duffy, D, R. & Vance, S, K. The academic self-efficacy of urban youth. A mixed-methods study of a school to work program*. Journal of Career Development.* 34(2), 103-126.

**Rachmah,N, E. (2016). Pengaruh *School Well-Being* Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikosains*. 11(2). 99-108.**

Rohman, I, H, & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversity intelligence dengan school well

being (studi pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang).

***Jurnal Empati*, 5(2), 322 326.**

Setyawan, I, & Dewi, K.S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9-20.

Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E,

S. (2013). Perceived social support and school well-being among chinese early

and middle adolecents: the mediational role of self-esteem. *Springer*, 113:991– 1008, DOI 10.1007/s11205-012-0123-8.

Undang-undang Republik Indonesia nomor

20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Windarto, R. (2013).Minat Siswa SMP Negeri Melanjutkan Ke SMK ditinjau dari sosial ekonomi keluarga di kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 3(1).